

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia di ciptakan oleh Allah senantiasa dirinya saling berpasang-pasangan dan manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan satu sama lain. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan orang lain, walaupun setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda, keahlian yang berbeda, namun kembali lagi setiap orang akan selalu membutuhkan satu sama lain. Lebih khusus lagi dalam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri, dimana manusia tidak akan bisa melanjutkan generasinya dan melestarikan spesiesnya dari kepunahannya tanpa adanya pasangan manusia itu sendiri. Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan yang memiliki tujuan untuk keberlangsungan hidup umat manusia, yang tidak lain yaitu untuk berkembang biak guna mendapatkan keturunan. Dalam hal ini sudah jelas di paparkan dalam al-Quran surah An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu samalain, dan*

*(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”* (QS. An-Nisa /4 ayat 1) (Pradiansyah, 2020).

Dari ayat diatas sudah jelas menerangkan bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan berpasang-pasangan agar terjadinya perkembangbiakan berupa keturunan-keturunan yang akan melanjutkan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini.

Rancangan penyatuan antara laki-laki dan perempuan adalah dengan adanya ikatan yang sah yaitu berupa pernikahan sehingga tumbuhlah adanya pondasi rumah tangga.

Islam membangun pondasi rumah tangga yang sakinah, mengikatnya dengan asas yang kuat dan sangat kokoh sehingga menggapai awan dan bintang. Jika bintanang-bintanang adalah perhiasan langit, maka rumah tanggga adalah perhiasan sebuah masyarakat. Karena pada rumah tangga ada usatu keindahan, kebanggaan, pertumbuhan yang menyenangkan, kebersamaan. Dari keluargalah kenikmatan abadi yang bisa di peroleh manusia atau sebaliknya, dari keluarga juga datang penderitaan-penderitaan yang diuji oleh allah kepadanya utuk di dihadapi dan diselesaikan (Kisyik, 2005: 20).

Dalam islam pernikahan bukan hanya sekedar sebagai peresmian antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai suatu menjalankan sunnah rosul, memenuhi keinginan setiap manusia, penyempurna agama, menguatkan ibadah sebagai benteng kokoh ahlak manusia, memperoleh ketenangan dan tentunya memperoleh keturunan. Akan tetapi dalam ikatan pernikahan haruslah

mengandung beberapa hal yang sudah di jelaskan dalam al-quran sura tar-rum/30 ayat 21, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِئَلَّا يَكُونَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةٌ وَرَحْمَةٌ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenang dan tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir ( QS. Ar-Rum/30 ayat 21)*

Ayat tersebut menjelaskan pernikahan adalah keterpaduan antara ketentraman (sakinah), penuh rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (warahmah). Bahkan menurut imam Fakhruddin Ar Razi dalam tafsir *mafatihul ghaib* memaparkan bahwa sakinah merupakan rasa tenang, tentram, damai dalam hati yang dirasakan dan di dapatkan dari pasangan, tidak hanya istri bagi suami melainkan sebaliknya suami bagi istri.

Seorang istri bisa menjadi tempat bagi suami untuk mendapatkan kedamaian, ketentraman jika istri mendapatkan ketentraman pula dari seorang suami. Hal tersebut muncul dari mawaddah, yang Ar-Razi paparkan sebagai rasa cinta kasih yang tercurahkan untuk pasangan. Serta rahmah, suatu rasa kasih sayang yang mengalir dari pasangan (Maghfiro, 2019). Berkenaan dengan pasangan yang memberikan dukungan instrumental dan emosional satu sama lain telah menyarankan bahwa pasangan dapat meningkatkan kesejahteraan dan

produktivitas satu sama lain. Oleh karena itu pasangan menjadi faktor pendukung dalam kesejahteraan keluarga. (JAY FAGAN, 2011: 1004)

Konsep keluarga bahagia yang sangat populer dalam masyarakat kita adalah keluarga Sakinah (yang mawaddah warahmah), idiom yang selalu terdengar di setiap upacara pernikahan. Sakinah sendiri memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Mawaddah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan melindungi apa saja yang dicintai. Perjalanan mengarungi bahtera keluarga akan menunjukkan kepada para pelakunya tentang makna hidup (the meaning of life). Kuncinya adalah pada pandangan hidup (may of life) yang benar. Mengemudi bahtera rumah tangga untuk mencapai darmaga kebahagiaan bukanlah perkara yang mudah. Lautan kehidupan bisa jadi menjadi sandungan dalam kehidupan berkeluarga sehingga menghadapinya butuh kearifan (Mubarak, 2006: 3)..

Setiap manusia yang sudah menikah ataupun yang belum menikah mengharapkan rumah tangganya penuh dengan kebahagiaan. Hampir seluruh kebudayaan Indonesia mengharapkan kebahagiaan dalam sebuah rumah tangga, akan tetapi dalam rumah tangga pasti akan adanya suatu problem yang datang, mulai dari masalah sepele sampai pada masalah-masalah besar yang sehingga berpotensi pada retaknya rumah tangga.

Setiap Keluarga menekankan pentingnya merujuk pada keluarga untuk mendapatkan dukungan, kenyamanan, dan layanan dan mendahulukan keluarga daripada kepentingan individu ( Maciel M.Hernández & Mayra Y. Bámaca-Colbert, 2016: 464). Setiap orang menjalankan rumah tangga belajar untuk saling

mengalah, saling menghargai, menguatkan agar mereka bisa menjadi keluarga yang kekal.

Memutuskan suatu ikatan suci memang suatu hal yang tidak dilarang, namun perceraian adalah perkara yang paling dibenci oleh Allah. Jika perceraian menjadi keharusan dan kalupun di perhatahankan akan menjadi kemadharatan bagi suatu pasangan maka perceraian adalah jalan terakhir yang ditempuh. Namun jika masalah dalam keluarga masih bisa untuk diatasi, dimaafkan ataupun di terimaa oleh pasangan jauh lebih baik daripada harus terpisahnya suatu ikatan.

Banyak faktor yang menjadikan sutu hubungan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian diantaranya, factor ekonomi, kecemburuan terhadap pasangan, ketidak cocokan dalam biduk rumah tangga, kepercayaan, pemenuhan biologis, tentunya kurangnya pemahaman tentang hakikat dari pernikahan itu sendiri.

Kepala Kementrian Agama (Kemenag) Kabupaten Pangandaran memamparkan angka perceraian di kabupaten pangandaran mencapai 966 kasus, dan penyebab utama dari perceraian tersebut dari factor ekonomi. Dari tiga tahun kebelakang angka perceraian di kabupaten pangandaran semakin meningkat. Tahun 2017 terjadi 202 kasus perceraian di kabupaten pangandaran, kemudian tahun 2018 terjadi 818 kasus perceraian dan di tahun 2019 terjadi 906 kasus perceraian, semuanya dari 10 kecamatan sekabupaten pangandaran (Ma'arif, 2019).

Melihat temuan diatas, penyuluh agama yang terintegrasi dalam keanggotaan Kantor Urusan Agama (KUA) memegang peran dalam

menjembatani program tersebut kepada masyarakat. Sehingga, masyarakat dapat memahami dan menerapkan segala aspek yang ditunjukkan oleh pemerintah melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama dan mampu menjadikan terwujudnya keluarga Sakinah dan menurunnya angka perceraian.

Peran penyuluh agama pada dasarnya dilakukan untuk membantu masyarakat. Dalam hal ini, peran yang dilakukan Penyuluh Agama tidak hanya di tujukan kepada calon pengantin saja, akan tetapi kepada semua golongan masyarakat dari anak-anak, remaja, usia pra nikah, maupun orang dewasa. Lebih khususnya kepada masyarakat yang masih dalam kriteria pra-sakinah. Sehingga dapat menurunkan angka masalah yang terjadi didalam rumah tangga, hingga turunnya angka perceraian yang ada Kabupaten Pangandaran, khususnya di Kecamatan Cijulang.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judu: **“Peran Penyuluh Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Bahagia”** Di KUA Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan kebahagiaan keluarga binaan Penyuluh Agama di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana tugas dan fungsi Penyuluh Agama dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan Penyuluh Agama dalam mewujudkan keluarga bahagia di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkatan kebahagiaan keluarga binaan Penyuluh Agama di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
2. Mengetahui tugas dan fungsi Penyuluh Agama dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
3. Mengetahui upaya yang dilakukan Penyuluh Agama dalam mewujudkan keluarga bahagia di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu bimbingan konseling islam umumnya, khususnya pada peran penuluh agama dan sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan informasi kepada semua pihak mengenai peran penyuluh agama kepada masyarakat serta menjadikan masukan untuk pihak-pihak terkait.

## **E. Landasan Pemikiran**

Pada bagian ini menuraikan pemikiran p eneliti dari hasil penelitian sebelumnya serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan digunakan untuk sebagai acuan dalam penelitian.

Dalam cara mendapatkan hasil penelitian ilmiah yang baik, sehingga datadata yang digunakan dalam sekripsi ini bisa mendapatkan jawaban secara konfrehensif dari permasalahan-permasalahan yang sudah di rumuskan Serta agar tidak terjadi duplikasi dari hasil penelitian yang sudah di lakuakn oleh pihak lain mengenai permasalahan yang sama. Uraian pada bagian ini terdiri atas.

### **1. Landasan Teori**

Peran didefinisikan sebagai suatu hal yang di perbuat, tugas, serta hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Peran pada dasarnya sekumpulan pola perilaku yang melekat pada diri seseorang dikarenakan menduduki posisi tertentu dalam suatu unit sosial (Siswandi, 2011: 100)

Peran penyuluh terhadap masyarakat sangatlah penting. Oleh karena itu untuk membantu proses penyuluhan, maka penyuluh agama menggunakan teori "*Living Valuas Education*". Teori tersebut lebih menekankan pada nilai-nilai. LVE ini menyokong dalam mempersiapkan kesempatan bagi para mad'u atau klien untuk menggali nilai-nilai atau kualitas yang terdapat dalam diri secara universal. Baik keterampilan sosial serta emosional. Dengan bekal keterampilan kualitas tersbut diharapkan munculnya suatu nilai dan mendorong prilaku menjadi lebih positif, serta mampu memilih nilai-nilai dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan nilai ini yaitu



mengembangkan apa yang sudah dimiliki dari diri sendiri, ataupun dari orang lain. Serta mampu mengembangkan dalam memimpin diri dari nilai-nilai tersebut.

Brahma kumaris world spiritual university (BKWSU) menyatakan bahwa LVE ini pada awalnya berkembang pada tahun 1995 di kota India. Kemudian mendapatkan dukungan dari UNESCO. Sampai saat ini sudah tercatat hampir 8800-an lokasi yang mengadakan workshop LVE. Awal proses ini menghasilkan tersedianya beberapa modul baik untuk pendidik maupun orang tua.

LEV merupakan kegiatan membangun nilai-nilai dan mengembangkan karakter secara menyeluruh yang didasari dengan rasa harmonis antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya. Dari LVE inilah belajar untuk menghidupkan atau mengembangkan diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Banyak metode yang digunakan dalam kegiatan ini diantaranya: diskusi kelompok, relaksasi, ceramah narasumber dan lain sebagainya.

Dalam kamus besar Indonesia pengertian penyuluh menurut bahasa berasal dari kata “suluh” yang artinya benda yang di pakai untuk menerangi. Dalam bahasa sehari-hari istilah penyuluh sering digunakan untuk menyambut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang searti dengan “obor”. Penyuluh menurut bahasa sehari hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh Lembaga pemerintah maupun non-pemerintah.

Dalam istilah penyuluh berasal dari Bahasa Inggris *counseling*, suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk penerapan dari psikologi

pendidikan. Dalam Bahasa arab, istilah bimbingan dan penyuluhan disebut dengan nama *al-irsyad an nafsiyah* yang artinya bimbingan kejiwaan.

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat (Sunarso, 2019: 22-23).

Sedangkan pengertian penyuluhan agama sebagaimana tercantum dalam keputusan menteri agama RI nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa serta menyampaikan segala aspek pembangunan melalui pintu melalui bahasa agama (Nurkholipah, 2017: 292). Jadi penyuluh agama yang bertugas sebagai pembimbing bagi seluruh masyarakat dengan memberikan pesan melalui bahasa agama sebagaimana tujuannya yaitu untuk membina masyarakat agar dapat menumbuhkan moral, mental dan ketaqwaan terhadap Tuhan semakin baik.

Menurut Dudung Abdul Rahman dan Firman Nugraha Penyuluh agama dapat diartikan suatu pekerja untuk melakukan bimbingan atau penerangan agama dan pembangunan dengan bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Dalam penyuluhan identic dengan menggunakan bahasa agama, bahasa agama tidak didasari dari al-quran dan hadist kemungkinan besar akan memicu kesalahpahaman refleksi, maka dari itu seorang penyuluh dalam menyampaikan pesan harus di dasari Al-Quran Dan Hadist (Alastair Pearson, 2017: 43)

Penyuluh Agama merupakan pembimbing bagi umat beragama dalam rangka pembinaan akhlak dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyampaikan berbagai aspek terhadap pembangunan nasional melalui gerbang dan bahasa agama. (Sa'adah, 2017: 390) Dalam hal ini penyuluh agama yang memiliki tugas pemuka agama serta selalu mengarahkan dan membimbing, mengayomi, menggerakkan masyarakat agar selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauh larangannya.

Melihat paparan diatas makadari itu lebih kepada tugas atau fungsi seorang penyuluh dalam memberikan penerangan melalui bahasa agama. Oleh karenanya peran penyuluh Agama menurut Jalaludin Rakhmat dapat diartikan sebagai tugas fungsi seorang penyuluh agama yang memegang peranan penting dalam upaya pembinaan jiwa keagamaan pada masyarakat (Rahmat, 2008: 218)

Berdasarkan definisi tersebut, sekurangnya ada empat macam tugas yang mesti dilakukan oleh penyuluh agama, yaitu (1) memberikan bimbingan agama; (2) memberikan penyuluhan agama; (3) berpartisipasi dalam pembangunan dengan bahasa agama; dan (4) memberikan konsultasi atau arahan keagamaan.

Ada tiga tujuan utama yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan, penyuluhan, konsultasi, dan pembangunan dengan bahasa agama, yaitu: (1) Menciptakan pribadi dan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Membina komunitas masyarakat yang toleran dan hidup rukun; (3) mendorong masyarakat supaya berperan aktif dalam Pembangunan Nasional (Rohman, 2017: 8-10)

Adapun tujuan penyuluh agama adalah:

- a. Mayor obyektive, terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan diakhirat, di dalam naungan mardhatillah.
- b. Minor obyektive, terwujudnya nilai-nilai atau hasil-hasil dalam setiap segi bidang kehidupan dan pembangunan, yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Akatan tetapi kedua tujuan tersebut masih terukur sangat minim dan kecil dalam segi keberhasilan sebab masih sangat umum. Karenanya perlu adanya tujuan secara operasional, tujuan tersebut yaitu: a) Sikap yang anti pati berubah menjadi simpati; b) Sikap yang ragu berubah menjadi yakin; c) Sikap yang mulai yakin berubah menjadi lebih yakin; d) Tingkah laku yang malas dan acuh tak acuh berubah menjadi rajin dan antusias baik dalam pelaksanaan ibadah, maupun dalam kegiatan muamalah lainnya; e) Dari rasa keterpaksaan berubah menjadi kesadaran dan keinsyafan pribadi serta timbul rasa memiliki; f) Memelihara sikap dan tingkah laku yang sudah dihasilkan sebelumnya agar tidak mundur Kembali; g) Sikap dari semula menerima penyuluhan berubah secara kualitatif menjadi pemberi penyuluhan.

Melihat Tujuan Penyuluh Agama yang bertugas sebagai Penyelenggara kegiatan keagamaan memungkinkan kelompok sasaran untuk mengetahui, memahami, dan menyadari perasaan orang lain, serta membuat mereka mengubah sikap dan perilaku sesuai sasaran (Kasethcai laeheem, 2017: 154). Hal tersebut mengajarkan mereka untuk dapat berpikir agar dapat merubah prilaku mereka kepada hal yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penyuluhan ialah menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan secara operasional adanya perubahan dari yang negative atau pasif menjadi positif atau aktif. Sehingga manusia mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam, sehingga terwujudnya suatu kepribadian yang utuh, keluarga yang harmonis, dan masyarakat yang aman dan damai, adil dan Makmur yang di ridhai oleh Allah swt yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Purwanto). Sedangkan keluarga bahagia merupakan keluarga yang di dambakan oleh seluruh manusia, tanpa memandang suatu agama apapun (Choliq, 2015: 87). Niat dan tekad yang kuat untuk membangun sebuah keluarga menjadikan salah satu jembatan untuk terwujudnya keluarga bahagia.

Berdasarkan “Kamus Besar Bahasa Indonesia” keluarga merupakan sanak saudara, kaum kerabat, dan kaum saudara. Dalam bahasa Melayu keluarga juga bisa di artikan anak bini; ibu bapak dan anak-anaknya; atau seisi rumah yang menjadikan sebuah tanggungan. Sedangkan istilah “kekeluargaan” yang didahului oleh kata “ke” dan diakhiri oleh kata “an” merupakan sesuatu hal yang memiliki ciri keluarga (Suma, 2004: 15). Sedangkan menurut Seligman (2005: 76) kebahagiaan yaitu keadaan jiwa seseorang yang positif yang memiliki emosi kepuasan hidup yang positif dan memiliki pemikiran serta perasaan yang positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Keluarga bahagia adalah suatu keluarga yang sejahtera lahir dan batin, hidup cinta-mencintai dan kasih- mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri, begitupun istri bisa membahagiakan suami, keduanya bisa mendidik anak

menjadi anak yang shalih dan shalihah, yaitu nak yang berbakti kepada kedua orang tua, masyarakat, agama dan bangsa (Satriah, 2017: 31). Didukung dengan Nilai-nilai agama yang menyebabkan pasangan merasa bahwa Tuhan adalah pihak ketiga yang aktif dalam pernikahan mereka yang menjadikan keluarga mereka datang kebahagiaan. (Nelson, 2011: 231). Dalam sebuah keluarga tidak bisa terhindar dari pandangan atau perhatian Allah, karena Allah menciptakan manusia kemuka bumi ini tentu semuanya akan saling berpasang-pasangan dan menunjukan kepada kebaikan.

Dalam keluarga bahagia tentunya terdapat beberapa aspek beserta tingkatan, dalam hal ini keluarga bahagia terdiri dari tiga aspek diantaranya:

a. Sakinah

Keluarga Sakinah adalah gabungan dari dua kata yaitu “keluarga” dan “Sakinah”. Kata “keluarga” dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumah. Sedangkan kata “Sakinah” dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Maka dari itu mengenai makna diatas adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anak dalam keadaan damai, tentram, tenang dan Bahagia (Setiyanto, 2017: 39-40).

Keluarga Sakinah juga dapat diartikan suatu rumah tangga yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri dalam satu rumah tangga, disamping taat kepada Allah swt dan rosulnya, keluarga Sakinah juga

dilandasi oleh sikap sabar, jujur, setia, saling pengertian, rasa cinta dan penuh dengan kasih sayang (Safrizal, 2014).

Keluarga Sakinah tentunya dambaan setiap insan yang menikah. Dengan terwujudnya keluarga Sakinah problem apapun dalam rumah tangga niscaya ada pemnyelesaiannya dan keluarga Sakinah memahami bahwa setiap problem rumah tangga adalah alat untuk mamperearat kasih sayang, dan bukan alasan untuk melepaskan diri dari tali perkawinan alias melangsungkan perceraian (Mulyadi, 2010: 76-78).

b. Mawaddah

Quraish Shihab menafsirkan bahwa mawaddah yaitu seseorang yang mengabaikannya dirinya karena lebih mementingkan orang yang di hadapinya (pasangan) (Ismatullah, 2015: 62). Mengabaikan diri sendiri karena lebih memperhatikan pasangan merupakan tumbuhnya rasa cinta terhadap pasangan. Ketika rasa cinta sudah tumbuh terhadap pasangan untuk memperhatikan diri sendiri terkadang mengabaikan karena lebih tertuju pada yang seseorang dambakan.

Mawaddah juga dapat diartikan sutau rasa cinta, kasih sayang pada lawan jenis atau bisa juga cinta yang di dikaitkan dengan hawa nafsu denga rasa cinta yang membara. Mawaddah ini lebih identik dengan cinta yang tertuju pada kecantikan, paras yang bagus dan lain sebagainya (Satriah, 2017: 30-31)

c. Warohmah

Warohmah terdiri dari dua kata yaitu wa dan rahmah. Wa berarti “dan” sedangkan Rohmah berarti “rahmat atau anugrah yang di berikan Allah SWT”. Maksud dari “Wa” disini yaitu penghubung dari kata Sakinah Sawaddah Warahmah yang mempunyai makna sangat penting karena dengan itu kita bisa menjadi keluarga bahagia (Satria, 2017: 31)

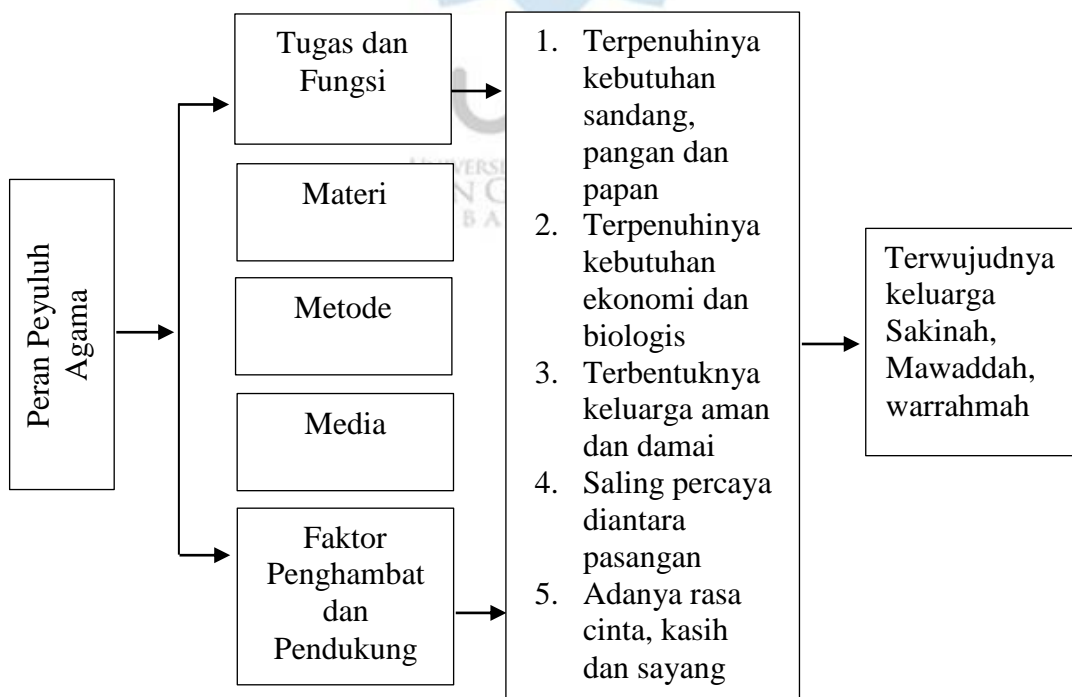
## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin di teliti (Yogis, 2013).

Maka kerangka konsep pemikiran ini yaitu sebagai berikut.

**Gambar 1.1**

### Kerangka Pemikiran





### 3. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Qois Dzulfaqqor yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kecamatan Cakung Jakarta Timur” Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan metode penyampaian pesan bagi masyarakat menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan menjalankan fungsi sebagaimana penyuluh agama, sehingga dapat menjadikan keluarga sakinah. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada metode dalam penyampaian pesan dari penyuluh agama kepada masyarakat dan model yang diterapkan sama-sama melibatkan masyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam mewujudkan keluarga sakinah sedangkan penelitian sendiri ingin menjadikan penyuluh agama sebagai jembatan dalam terbentuknya keluarga sakinah
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ndita Angga Setia Widodo yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mualaf” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyuluh agama islam KUA jenang dalam membentuk keluarga Sakinah mualaf adalah dengan menggunakan metode wawancara dengan bertatap muka, kemudian dengan metode ceramah serta metode berkunjung kerumah, keluarga mualaf yang dibimbing oleh para penyuluh agama sudah tercipta dengan baik begitupun dengan keluarga-keluarga mualaf yang dimbing. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada metode yang

digunakan oleh penyuluh agama dan model yang diterapkan sama-sama melibatkan masyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya dilakukan peran penyuluh agama dalam membentuk keluarga sakinah bagi mualaf, sedangkan dalam penelitian ini bukan di fokuskan pada mualaf saja melainkan bagi seluruh masyarakat kecamatan cijulang.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dila Khoerul Bariyyah yang berjudul “Penyuluhan Agama Untuk Meningkatkan Pemahaman Keluarga Sakinah Bagi Calon Pengantin” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa penyuluhan agama sangat jelas memberikan pesan bagi calon pengantin dan dengan adanya penyuluh agama mempermudah untuk menjalankan masing-masing perannya sebagai calon suami dan istri sehingga saling berhiar untuk bisa meningkatkan keluarga sakinah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan masyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada calon penganti, sedangkan dalam penelitian ini melibatkan kepada seluruh masyarakat, baik yang sudah menikah ataupun calon pengantin.

## **F. Langkah-langkah penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di KUA Kecamatan Cijulang yang berada di Jl. Raya Cijulang No. 192 Kabupaten Pangandaran yang menjadi sasaran penelitian yaitu penyuluh gama kecamatan Cijulang khususnya pada penyuluh agama yang bertugas pada bagian keluarga sakinah. Alasanya karena belum

pernah ada yang meneliti tentang peran penyuluh agama dalam mewujudkan keluarga bahagia di Kecamatan Cijulang serta tersedianya data yang akan di jadikan objek penelitian. Adapun alasan praktisnya penelitian ini mudah untuk di analisis dan mudah untuk di kembangkan dalam pengumpulan data yang di butuhkan.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma Konstruktivisme, dimana paradigma ini cara untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna yang ada di lingkungan KUA khususnya pada Penyuluh Agama Kecamatan Cijulang. Dengan hal tersebut peneliti merasa akan tepat dengan pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif dari suatu yang diteliti. Maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Wahyu Wibowo Penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Ide penting pendekatan ini adalah bahwa peneliti turun langsung ke “lapangan” untuk

mengadakan pengamatan mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan fenomena secara alamiah berdasarkan fakta. Sehingga peneliti dapat dengan jelas melakukan pengamatan mengenai peran penyuluh agama yang ada di KUA Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

Data dari penelitian ini yaitu berupa data yang ada hubungannya dengan Penyuluhan Agama, baik dilihat dari jumlah para penyuluh, metode, materi-materi yang disampaikan penyuluh serta data warga binaan penyuluh dalam terwujudnya keluarga bahagia. Sedangkan Objek Penelitian ini adalah peran atau Tindakan yang dilakukan oleh para penyuluh agama dalam mewujudkan keluarga bahagia.

#### **4. Jenis dan Sumber data.**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data merupakan penjelasan akan jawaban terhadap pertanyaan yang ditujukan dalam fokus penelitian. Dalam fokus penelitian jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui tingkatan kebahagiaan keluarga binaan Penyuluh Agama di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
- 2) Mengetahui tugas dan fungsi Penyuluh Agama dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran
- 3) Mengetahui upaya yang dilakukan Penyuluh Agama dalam mewujudkan keluarga bahagia di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

##### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer ini diperoleh dari bapak H. Dodong Badruzaman, S.Ag. selaku kepala KUA Kecamatan Cijulang, dan Penyuluh Agama Kecamatan Cijulang pada bidang keluarga sakinah, kemudian BP4, serta 3 mad'u dari binaan penyuluh agama yang bertugas pada bagian keluarga sakinah.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan suatu data yang dihasilkan dari suatu lembaga atau organisasi baik dalam berupa buku, arsip-arsip resmi, data dokumentasi, serta data yang dapat diperoleh dari internet yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data sekunder merupakan suatu langkah awal dalam merencanakan penelitian dengan cara survei tempat penelitian dan mencari data sebagai bukti penguat dengan melalui dokumen, jurnal, skripsi dan lain-lain.

**5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

**a. Informan dan Unit Analisis**

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga sebagai pelaku yaitu: Penyuluh Agama kecamatan cijulang, khususnya Penyuluh Agama yang bertugas pada bidang keluarga sakinah.

### **b. Teknik Penentuan Informan**

Informan yang telah disebutkan di atas dijadikan sumber data dalam penelitian ini, karena didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, berpengalaman, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

## **6. Teknik Pengumpulan data**

Menurut Yuni Sare Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari objek yang ditelitinya.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah;

### **a. Observasi**

Salah satu alasan mengapa menggunakan teknik observasi yaitu menurut Yuni Sare teknik pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Ardianto, 2011: 346). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung terhadap para penyuluh agama kecamatan cijulang. Subjek penelitian dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.

### **b. Wawancara**

Menurut Eko Budiarto wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden (Budiarto, 2001: 13).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari para penyuluh agama

### **c. Dokumentasi**

Menurut Sugioni dalam buku yang ditulis oleh Ratna Ekasari dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Ratna, 2020: 73). Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen bisa berupa gambar misalnya foto-foto kegiatan, berupa tulisan misalnya laporan kegiatan, notulen rapat dan dokumen-dokumen lainnya yang dimiliki oleh para penyuluh agama.

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini data hasil wawancara tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto selama wawancara dan rekaman. Sehingga data yang di dapatkan menjadi kredibel atau dapat dipercaya.

### **8. Teknik analisis data**

Data dalam penelitian ini yang terkumpul sebagian besar menggunakan analisis data kualitatif dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara khusus yang bersifat menyeluruh mengenai apa saja yang termasuk pada permasalahan yang dilakukan peneliti ketika dilapangan pada saat pengumpulan data. Pencarian data dan penyusunan data secara sistematis yang diambil dari hasil observasi,

wawancara, dokumentasi, serta dari bahan lainnya sehingga dapat dipahami dan penemuan dari hasil penelitian ini dapat diberitahukan kepada orang lain.

Data yang sudah didapat tidak dianalisis secara langsung, karena data tersebut masih kasar. Catatan lapangan yang masih corat-coret yang sulit dibaca bahkan dipahami oleh orang lain, rekaman yang masih perlu untuk di transkripkan, foto-foto yang perlu masukan dan semua itu perlu diedit, diperbaiki, ditata, dan diketik ulang. Maka dari itu data yang di dapat oleh peneliti di kelompokkan pada 3 kategori.

**a. Reduksi Data**

Merupakan sebuah proses pengumpulan data yang di dapatkan dilapangan dan dianalisis dengan memilih hal yang pokok sesuai dengan pocus penelitian kemudia membuat tema untuk memberi sebuah gambaran dari hasil penelitian

**b. Penyajian Data**

Merupakan pemberian sebuah gambar secara menyeluruh dalam berbagai bentuk yang dapat memudahkan seorang peneliti dapat menguasai data yang diperoleh

**c. Penarikan Kesimpulan**

Setelah memilih data dan telah di gambarkan secara menyeluruh dengan sesuai focus penelitian yang dibahas. Maka dari itu dapat di simpulkan secara jelas peneliti mendapatkan makna dari data yang diteliti.